

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila

1. Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter selalu dituangkan dalam setiap kurikulum namun pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami penurunan nilai karakter secara khusus karakter dalam nilai-nilai Pancasila.¹ Hal ini disebabkan oleh nilai karakter dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya terlalu luas seperti di Kurikulum 2013 pendidikan karakter dikenal dengan istilah Penguatan Pendidikan karakter (PPK), di dalamnya terdapat 18 karakter bangsa yang harus dibentuk pada siswa² sedangkan pembelajaran di sekolah tidak memadai baik dalam segi waktu maupun materi mengenai karakter bahkan proses pengimplementasiannya. Arus globalisasi pun ikut memperparah keadaan yang menyebabkan karakter siswa semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Dedi menandakan bahwa kini Indonesia seakan bukan lagi sebagai negara yang berkarakter Pancasila melainkan liberalisme telah memasuki dunia pendidikan.³ Pengamalan nilai-nilai Pancasila bertujuan

¹ Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi, "Runtuhnya Karakter Bangsa Dan Urgensi Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023).

² Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA* (Yogyakarta: Nusamedia, 2019).

³ Qanita, "Indonesia Negara Liberal Bukan Lagi Pancasila," *GATRAcom*, last modified 2019, accessed March 20, 2024, <https://www.gatra.com/news-431652-politic-indonesia-negara-liberal-bukan-lagi-pancasila.html>.

untuk mewujudkan kehidupan setiap individu maupun kehidupan secara bersama-sama yang dicita-citakan yakni kehidupan yang dianggap layak dan baik. Pancasila kemudian diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk setiap insan yang Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka maka lahirah “Profil Pelajar Pancasila” untuk membentuk dan memperkuat karakter siswa melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang disebut Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini diberlakukan sebagai langkah Kemendikbud untuk mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi COVID-19. Kurikulum ini sekaligus dirancang untuk mengembangkan kualitas guru dan siswa dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan di era revolusi industry 4.0 dan era *digital society* 5.0.⁴ Melalui kurikulum ini, maka sumber daya manusia yang unggul dapat dihasilkan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lebih luwes dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Nadiem Anwar Makarim selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan menandakan bahwa merdeka belajar merupakan upaya pemberian kepercayaan kepada guru merasa merdeka dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didik

⁴ Nadiroh, Endry Boeriswati, and Faisal Madani, *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 23.

yang dihadapi.⁵ Hal ini mengartikan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berpusat pada penguasaan materi tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan siswa melalui Profil Pelajar Pancasila (P3).

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya Kemendikbud untuk mendorong terwujudnya visi dan misi Presiden Republik Indonesia sesuai ketentuan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 untuk mewujudkan Indonesia Maju melalui terciptanya pelajar yang Pancasilais melalui P3.⁶ Pelajar Indonesia yang Pancasilais melalui P3 adalah pelajar yang haus belajar, berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui P3, pelajar mendapatkan kesempatan untuk “mengalami pengetahuan” sebagai bentuk proses penguatan karakter sekaligus kesempatan mengeksplorasi pengetahuan di sekitarnya.⁷ Dengan demikian, siswa akan dengan mudah untuk belajar dalam membentuk pengetahuan dan mengembangkan karakternya.

Menurut Ansyar dalam Nurlaela, P3 adalah karakter dan kemampuan yang harus dimiliki setiap pelajar dan dibangun dalam kehidupan setiap pelajar melalui

⁵ Lusya Wijiatun, *Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 49-50.

⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*, 2020. 40.

⁷ Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). 1, 5.

budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁸

Menurut Kemendikbud, P3 terdiri atas 6 dimensi yaitu:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan komponen akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.⁹
- b. Berkebhinekaan global dengan komponen mengenal dan menghargai budaya, interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.¹⁰
- c. Gotong royong dengan komponen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.¹¹
- d. Mandiri dengan komponen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.¹²
- e. Bernalar kritis dengan komponen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.¹³

⁸ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, (Leneng: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 16.

⁹ Tim Penulis, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2-5.

¹⁰ *Ibid.*, 11-12.

¹¹ *Ibid.*, 19-20.

¹² *Ibid.*, 25.

¹³ *Ibid.*, 30-31.

f. Kreatif dengan komponen menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keleluasaan berpikir dalam mencari alternatif pemecahan permasalahan.¹⁴

Keseluruhan dimensi tersebut menunjukkan bahwa P3 memberikan penekanan yang sama terhadap pembinaan pengembangan kemampuan kognitif dan karakter yang sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia yang menjiwai setiap sila dalam Pancasila dan nilai-nilainya.

2. Strategi Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran

Upaya penguatan karakter siswa melalui P3 perlu menggunakan strategi yang efektif. Strategi merupakan taktik guru melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Heri berpendapat bahwa strategi dalam penguatan pendidikan karakter meliputi:¹⁶

a. Strategi *Moral Knowing*

Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang dianggap baik dan buruk, dan pentingnya menjadi manusia yang berkarakter.¹⁷ Dengan adanya pemahaman yang memadai, maka nilai-nilai kebaikan

¹⁴ *Ibid.*, 34-35.

¹⁵ Yusri Panggabean, Kreysen Purba, and Oditha R. Hutabarat, *Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2006* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007).

¹⁶ Ajeng Wulansari et al., "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi" 06, no. 01 (2023). 3774-3776.

¹⁷ *Ibid.*, 3775.

dapat melekat pada setiap siswa yang kemudian nilai tersebut dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

b. Strategi *Moral Modeling*

Strategi ini dilakukan dengan cara pendidik menjadi *rule model* atau teladan yang baik bagi siswa.¹⁸ Guru perlu memberikan contoh konkret mengenai nilai yang dianggap baik kepada siswa melalui keteladanan.

c. Strategi *Moral Feeling and Loving*

Moral knowing muncul dari *mindset* yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan. Ketika siswa merasakan manfaat dari berbuat baik, rasa cinta dan sayang terhadap hal-hal baik akan tumbuh dan akan berupaya sepenuhnya untuk melakukannya. Strategi ini diterapkan guru melalui pendekatan tindakan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan yang mereka anggap baik.¹⁹

d. Strategi *Moral Acting*

Ketika siswa telah memiliki pengetahuan yang baik tentang karakter, teladan yang baik, dan telah merasakan manfaat dari berbuat baik maka siswa akan melakukan tindakan moral sesuai yang didupatkannya.²⁰ Hal tersebut akan membentuk karakternya sesuai tindakan yang dilakukannya.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

e. Strategi Tradisional (Nasihat)

Strategi ini dilakukan dengan cara memberitahukan nilai-nilai baik dan buruk secara langsung kepada siswa. Guru memberikan bimbingan, saran, dan arahan, serta mengajak siswa memiliki nilai-nilai kebaikan sebagai landasan hidup.²¹ Implementasinya melibatkan refleksi diri siswa untuk memiliki nilai karakter yang baik.

f. Strategi *Punishment*

Ajaran atau aturan tentunya memiliki sanksi atau hukuman bagi yang melanggar. Hal ini bertujuan agar setiap siswa menaati ajaran atau aturan tersebut karena bertujuan untuk menegaskan dan menegakkan aturan, serta membantu menyadarkan siswa akan kesalahannya dan mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar.²² Hukuman merupakan bagian dari pendidikan karena memberikan hukuman menandakan akan adanya rasa kepedulian agar siswa tidak semakin terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang semakin buruk.

g. Strategi Habitiasi (Pembiasaan)

Strategi ini efektif bagi guru untuk mengarahkan siswa secara bertahap dalam memahami nilai-nilai kebaikan yang dijalani seperti kebiasaan jujur di dalam

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

segala hal. Perilaku yang berulang akan menjadi kebiasaan yang akan membentuk karakter seseorang.²³

Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan P3 tidak bisa dilaksanakan begitu saja tetapi perlu menggunakan strategi yang efektif. Dengan demikian, guru dapat mengevaluasi kegiatan penguatan karakter yang dilakukan dan dari hasil evaluasi, guru dapat menilai dan merancang kembali langkah-langkah strategis selanjutnya yang efektif dalam menguatkan karakter siswa.

B. Penguatan Nilai Karakter Jujur

1. Pengertian Nilai, Karakter, dan Jujur

Nilai (*Value*) menurut KBBI yaitu harga, kualitas (mutu), ukuran, angka kepandaian, sifat-sifat (hal-hal) yang sangat bermanfaat dan penting dalam kehidupan, dan sesuatu yang dapat menjadikan seseorang sesuai hakikatnya sebagai manusia.²⁴ Menurut Yufiarti nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan buruk yang menjadi keyakinan seseorang dalam menentukan pilihannya.²⁵ Nilai dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga nilai setiap masyarakat berbeda-beda tergantung kebudayaannya.²⁶ Dengan demikian, nilai (*Value*) dapat dipahami sebagai semua yang dijadikan sebagai standar atau pedoman dalam perilaku

²³ *Ibid.*, 3776.

²⁴ "Nilai," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, accessed February 27, 2024, <https://www.kbbi.web.id/nilai>.

²⁵ Yufiarti, M. Japar, and Yulia Siska, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023).

²⁶ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015). 29

seseorang. Setiap nilai yang dipilih untuk dijadikan standar dalam bertingkah laku akan menunjukkan kualitas setiap orang.

Nilai dan karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.²⁷ Hal ini dikarenakan nilai menjadi sebuah pilihan yang diyakini dan dipedomani yang akan membentuk karakter seseorang. Menurut KBBI, karakter merujuk pada tabiat seseorang, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda tiap individu.²⁸ Jadi, berkarakter artinya mempunyai tabiat, kepribadian, berwatak, atau berakhlak yang khas yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Imam Ghazali menandakan bahwa karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak yakni perilaku yang bersifat spontan atau tindakan yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang sehingga tidak perlu lagi dipikirkan ketika akan melakukan sesuatu.²⁹ Ki Hajar Dewantara menganggap karakter sebagai akhlak yakni hasil gabungan dari semua sifat yang tetap pada manusia dan menjadi penanda yang membedakan setiap individu dari yang lain.³⁰ Karakter yang dinyatakan oleh Sukatin dan Soffa Saifillah yaitu prinsip-prinsip tindakan manusia dalam hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, alam, dan negara

²⁷ "Pilar Nilai Dan Karakter," *Universitas Negeri Semarang*, accessed March 8, 2024, <https://unnes.ac.id/konservasi/id/pilar-nilai-dan-karakter/>.

²⁸ "Karakter," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, accessed February 27, 2024, <https://www.kbbi.web.id/karakter>.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

³⁰ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 28.

yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.³¹ Berdasarkan hal tersebut, karakter dapat disimpulkan sebagai akhlak atau kepribadian khas seseorang dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, alam, dan negara.

Menurut Zubaedi, salah satu karakter yang perlu menjadi prioritas saat ini yaitu kejujuran.³² Pengertian jujur menurut KBBI yaitu perilaku yang tidak berbohong, tidak curang, dan kesungguhan dalam segala hal.³³ Karakter jujur menurut Imam Musbiki yaitu ketika seseorang menjauhkan diri dari kepalsuan dengan berbicara, berpenampilan, dan bertindak sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa ada unsur kepura-puraan. Kejujuran adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kebenaran karena orang yang benar tentunya akan jujur.³⁴ Menurut Famahato Lase, jujur artinya mengakui, berkata, serta memberikan informasi sesuai dengan fakta. Pribadi yang memiliki karakter jujur adalah pribadi yang dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus.³⁵

Kejujuran merupakan landasan kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara, maka pendidikan karakter harus mengutamakan pengajarannya. Orang yang jujur cenderung mempunyai karakter yang tinggi

³¹ Sukatin and Soffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 7.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 84.

³³ "Jujur," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed February 11, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jujur>.

³⁴ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Nusa Media, 2021), 1.

³⁵ Famahato Lase et al., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Nas Media Indonesia, 2022), 84.

karena “kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan” artinya kejujuran merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dan menjadi tolak ukur kebaikan seseorang.³⁶ Seseorang yang pintar, berwibawa dan bijaksana namun tidak jujur tetap akan dianggap sebagai pribadi yang tidak baik.³⁷ Dalam sistem pendidikan nasional jujur merupakan salah satu indikator akhlak yang mulia.³⁸ Sehingga, pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang jujur adalah hal yang sangat sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, nilai karakter jujur itu sangat penting sehingga harus diprioritaskan. Kejujuran menjadi salah satu kunci nomor satu dalam mencapai kesuksesan. Nilai karakter jujur menjadi tolak ukur kebaikan seseorang sehingga nilai karakter jujur harus menjadi standar seseorang di dalam berpikir, berkata, dan bertingkah laku.

2. Nilai Karakter Jujur dalam Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Karakter bertakwa jujur, bertoleransi, bersih, dan dipercaya dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa selaras dengan dimensi pertama dari P3 yakni “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”.³⁹ Siswa yang

³⁶ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur*, 1.

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 84.

³⁸ Bukhari Is and Suryatik, *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Islam*, (Indramayu: Adab, 2024), 30.

³⁹ Silverius Y. Soeharso, *Insan Berakhlak Pancasila: Paradigma Baru Membumikan Pancasila dalam Perbuatan*, (Yogyakarta: Andi, 2021), 54.

Pancasilais adalah siswa yang mengikuti ajaran Sang Pencipta sehingga perlu jujur dalam setiap apa yang dilakukan dan diutarakan. Menurut Kemendikbud, nilai karakter jujur dalam dimensi pertama P3 memiliki lima elemen kunci yaitu nilai karakter jujur sebagai “akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara”.⁴⁰

a. Akhlak beragama

Pelajar mengenal karakter Tuhan, menghayatinya dan mencerminkan karakter tersebut di dalam perilakunya setiap hari. Pelajar memahami bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang mendapat amanah untuk memimpin di bumi. Oleh karena itu, pelajar harus mencintai dan merawat dirinya sendiri, orang lain, dan alam di samping menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.⁴¹ Salah satu perintah Tuhan bagi umat manusia adalah sikap yang jujur dalam segala hal. Sikap jujur ini merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual seseorang.⁴² Adapun subelemen dalam akhlak beragama di sekolah yaitu mengenal dan mencintai Tuhan YME, memahami agama atau kepercayaan, serta melaksanakan ritual ibadah.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam P3, mengembangkan sikap jujur sebagai bagian dari kecerdasan spiritual akan membantu memperkuat akhlak beragama pelajar sesuai

⁴⁰ Tim Penulis, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

⁴¹ *Ibid.*, 3.

⁴² Syani Bombongan Rantesalu, “Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri di Tana Toraja,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–229.

⁴³ Tim Penulis, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menegaskan pentingnya integritas dan kebenaran dalam kehidupan beragama.

b. Akhlak Pribadi

Pelajar yang berakhlak mulia menyayangi dan perhatian terhadap dirinya sendiri. Pelajar yang Pancasila menyadari pentingnya mengusahakan kesejahteraan diri sendiri dengan peduli, menghormati dan menghargai diri sendiri dalam sikap hidup yang berintegritas. Adapun subelemen dalam akhlak pribadi di sekolah yaitu berintegritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual.⁴⁴ Dengan sifat-sifat tersebut, ia akan menjadi pribadi selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan.⁴⁵ Jadi, pribadi yang berakhlak terhadap dirinya sendiri adalah pribadi yang jujur.

c. Akhlak kepada Manusia

Pelajar memiliki pemahaman bahwa setiap individu setara di hadapan Tuhan. Kecintaannya terhadap diri sendiri dan kebajikannya terhadap orang lain adalah dua contoh prinsip luhurnya.⁴⁶ Karakter jujur merupakan salah satu akhlak penting dalam hubungan antarmanusia. Kejujuran menjadi dasar seseorang membangun kepercayaan, memperkuat hubungan, menghindari konflik, membangun kualitas karakter dan menginspirasi orang lain. Ketika seseorang

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid., 3.

⁴⁶ Tim Penulis, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 4.

memiliki karakter yang jujur maka orang lain akan cenderung percaya kepadanya karena orang yang jujur tidak akan menyembunyikan kebenaran. Adapun subelemen akhlak kepada sesama di sekolah yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan serta berempati kepada orang lain.⁴⁷

d. Akhlak kepada Alam

Pelajar memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian integral dari perannya dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Setiap pelajar melaksanakan tugas menjaga dan memelihara alam ciptaan Tuhan.⁴⁸ Dalam hubungan dengan alam, kejujuran sangatlah penting karena mengandung nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Adapun subelemen dalam akhlak kepada alam di sekolah yaitu memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar.⁴⁹ Siswa yang jujur akan lebih cenderung untuk memahami pentingnya menjaga alam untuk menjaga kesejahteraan masa depan.

e. Akhlak Bernegara

Subelemen dari Pelajar Pancasila sebagai indikator ketercapaian jujur dalam akhlak bernegara di sekolah yaitu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga

⁴⁷ *Ibid.*, 8.

⁴⁸ Tim Penulis, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.

⁴⁹ *Ibid.*, 9.

negara Indonesia.⁵⁰ Karakter diartikan sebagai cita-cita luhur yang melekat pada setiap warga negara sehingga dapat digunakan untuk mendefinisikan identitas dan kepribadian bangsa. Karakter adalah ketabahan moral dan intelektual yang mendorong suatu negara mencapai tujuannya dalam hubungannya dengan negara lain. Pandangan hidup yang jujur merupakan salah satu ciri temperamen religius.⁵¹ Jadi, sikap hidup yang jujur adalah hal mendasar dalam membangun bangsa yang berintegritas. Sehingga, Pelajar yang Pancasila adalah pelajar yang berakhlak mulia terhadap negara.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kejujuran

Faktor yang memengaruhi kejujuran menurut Krech dan Cruthfield (dikutip oleh Bukhari Is dan Suryatik) yaitu pertimbangan pribadi, persepsi orang lain tentang kepentingan diri sendiri, budaya, media massa, pendidikan dan agama, dan masalah emosional.⁵² Sedangkan pendapat Umi Fitriani menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kejujuran yaitu kecenderungan berpikir dangkal/sempit, gaya hidup tidak sesuai kemampuan, tidak konsisten, terlalu menyepikan, tidak

⁵⁰ *Ibid.*, 10.

⁵¹ Rizky Agassy Sihombing and Pristi Suhendro Lukitoyo, "Peranan Penting Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021), 50.

⁵² Bukhari Is and Suryatik, *Pendidikan Kejujuran Dalam Kurikulum Islam.*, 25.

merasa cukup, dan tidak percaya diri.⁵³ Berikut adalah beberapa hal yang memengaruhi tingkat kejujuran dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila:

- a. Guru dan siswa masih menyesuaikan diri dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai komponen fundamental Kurikulum Merdeka karena masih tergolong baru⁵⁴
- b. Kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis yang spesifik bagi guru dalam upaya penguatan nilai karakter jujur pada siswa melalui Profil Pelajar Pancasila⁵⁵
- c. Kurangnya pengetahuan di kalangan guru tentang P3 dan kurangnya kemandirian untuk mempelajari P3 dari internet
- d. Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar
- e. Kurangnya sarana dan prasarana
- f. Kurangnya motivasi siswa akibat strategi, metode atau model yang digunakan guru untuk menguatkan karakter siswa tidak sesuai dengan karakteristik siswa atau tidak variatif⁵⁶
- g. Perbedaan kepribadian internal siswa seperti ketidakjujuran menjadi pembawaan sejak lahir yang bisa disebabkan oleh faktor keturunan, kurangnya kesadaran dan

⁵³ Umi Fitriani et al., *Suara Generasi Tentang Budaya Antikorupsi*, (Kediri: CV Srikandi Kreatif Nusantara, 2021), 52.

⁵⁴ Riza Yunita, "Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran PPKN Pada Siswa Kelas VII E Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi", (Universitas Jambi, 2022), 78.

⁵⁵ Sutiyono, "Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman," *Journal Of Nusantara Education 2*, no. 1 (2022).

⁵⁶ Ferliana Syah Putro Wibiyanto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", (Muhammadiyah Surakarta, 2021), 6.

kemauan untuk memiliki karakter jujur sesuai nilai-nilai Pancasila, dan kebiasaan tidak jujur yang sudah mengakar dalam diri siswa⁵⁷

h. Keteladanan dari lingkungan sekitar karena siswa cenderung belajar dari perilaku orang-orang di sekitarnya.

4. Indikator Nilai Karakter Jujur

Famahato Lase menyatakan bahwa nilai karakter jujur dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk tidak berbohong, memenuhi janji, tidak melakukan penipuan, dan bersedia mengakui kesalahan.⁵⁸ Adapun indikator nilai karakter jujur dalam pedoman penilaian sikap sosial yaitu:

- a. Mengerjakan ujian atau ulangan tanpa menyontek
- b. Menyertakan sumber dengan tepat saat menggunakan atau mengutip karya orang lain
- c. Berbicara dengan jujur tentang perasaan yang dirasakan
- d. Mengembalikan barang yang ditemukan kepada yang berwenang
- e. Menyusun laporan berdasarkan data atau informasi yang sesungguhnya
- f. Bersedia mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid.*, 5.

⁵⁸ Famahato Lase et al., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, 84.

⁵⁹ Indra Perdana dan Misnawati, *Evaluasi Pembelajaran*, 101.

C. Nilai Karakter Jujur dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan Agama yang diajarkan di lingkungan keluarga, gereja, sekolah, dan bahkan di masyarakat. Di lingkup sekolah, Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah mata pelajaran wajib sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 menjelaskan bahwa di dalam kurikulum wajib memuat pendidikan agama.⁶⁰ Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bagian dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia di sekolah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.⁶¹ Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama Kristen mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Pada dasarnya, Pendidikan Agama Kristen di sekolah menitikberatkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran dalam Kekristenan dalam Alkitab salah satunya adalah penanaman nilai karakter jujur.

Pendidikan Agama Kristen menurut Martono yaitu susunan bahan ajar yang digunakan untuk mengarahkan dan membimbing setiap pribadi agar memiliki karakter yang baik.⁶² Pendapat Martono ini memberikan penjelasan bahwa dengan

⁶⁰ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 11 (2013).

⁶¹ Bambang Sudibyo, *Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006.

⁶² Berti, Erniati, and Risma, "Penerapan Metode Cooperative Script Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas V Di Sd Negeri 2 Makale

adanya PAK maka kepribadian seseorang dapat dibentuk menjadi semakin baik. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara teratur dan sistematis sebagai bagian dari pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan Alkitab menggambarkan bahwa manusia diciptakan Allah segambar dan serupa dengan diri-Nya sehingga memiliki kesamaan yang mendalam (Kej. 1:26). Bila Allah adalah kasih maka manusia yang diciptakan-Nya pun memiliki kasih. Bila Allah itu jujur maka manusia pun jujur.⁶³ Adanya kesamaan karakter antara Allah dan manusia menimbulkan rasa hormat dan mulia dalam diri manusia. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin dihormati oleh orang lain maka hendaklah memiliki karakter Allah yang terhormat dan mulia. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki karakter Allah maka tidak akan dihargai dan tidak ada yang mau bekerja sama dengannya.⁶⁴

Kata karakter dalam bahasa Gerika (Bahasa Asli Alkitab untuk Perjanjian Baru) yaitu *charasso*. *Charasso* memiliki arti orang yang sedang memahat tulisan pada batu/besi/kayu. Karakter dapat diartikan sebagai pahatan firman Allah dalam kehidupan setiap individu. Agar memiliki karakter Allah, maka setiap orang harus

Utara," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 1 (2018), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁶³ Maya Hermanto, *Karakter Pembangun Hidup yang Diberkati*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 1-2.

⁶⁴ *Ibid.*, 2.

membiarkan hidupnya dipahat/dibentuk oleh firman Allah. Dengan demikian, hidup akan semakin menyerupai Allah.

Karakter juga dapat dipahami sebagai aroma yang keluar dari diri seseorang dan ditangkap oleh orang-orang di sekitar. Siapa pun yang memancarkan aroma menyenangkan akan bermanfaat bagi semua orang di daerahnya. Sedangkan hidup setiap orang yang memiliki karakter buruk akan menghancurkan kehidupan orang-orang di sekitarnya karena hanya kebusukan yang tercium dari dirinya. Karakter adalah sesuatu yang bertumbuh. Tidak ada seorang pun yang sempurna, tetapi harus bertumbuh dan memiliki karakter yang semakin hari semakin menyerupai Kristus.⁶⁵ Jadi, setiap karakter buruk harus dimusnahkan namun setiap karakter yang baik dipupuk agar semakin bertumbuh.

Salah satu karakter penting dalam kehidupan sebagai pengikut Kristus yang harus diperhatikan yaitu kejujuran. Kejujuran itu sangat penting karena orang suka bekerja sama dengan orang jujur. Jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq* atau *shiddiq yang* berasal dari bahasa Arab yang lawan katanya yaitu *kidzd* yang artinya dusta atau bohong. Berdasarkan perspektif Alkitab, jujur artinya menjahui kejahatan (Ams. 16:17).⁶⁶ Ketidakjujuran adalah bagian dari kejahatan sehingga harus dijahui karena sangat berbahaya dan nyawa menjadi taruhannya (Amsal 16:17). Hal ini sejalan dengan hukum tabur tuai, yang artinya apa yang seseorang taburkan maka

⁶⁵ *Ibid.*, 2-3.

⁶⁶ *Ibid.*, 66-67.

itu pula yang akan dituainya (Gal. 6:7). Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang menabur ketidakjujuran maka suatu saat juga ia akan menuai ketidakjujuran. Ketidakjujuran dalam hidup akan membahayakan nyawa, sehingga setiap orang hendaknya hidup penuh kejujuran untuk menyelamatkan nyawanya.

Jujur juga artinya menjaga hidup di jalan yang benar (Ams. 21:8).⁶⁷ Hal itu menggambarkan bahwa orang yang jujur senantiasa menjaga hidupnya di jalan yang benar. Orang yang melakukan penipuan (tidak jujur) akan melalui jalan yang berliku-liku dan penuh kecurangan. Namun, akan dikejar rasa ketakutan akan sanksi yang didapatkan apabila ketahuan sehingga hidupnya akan jauh dari kedamaian dan sukacita. Sedangkan orang yang jujur akan senantiasa hidup di jalan yang lurus tanpa cela yakni mengikuti jalan yang sesuai dengan kebenaran dan keadilan sehingga hidupnya akan penuh sukacita dan kedamaian serta bersyukur dalam segala hal. Jujur yang diartikan sebagai benar, adil, atau normal berasal dari kata *tsedeg* (Bahasa Ibrani), *zedakah* yang artinya kebenaran atau keadilan, *tsaddiq* artinya orang yang benar, serta *tasadaq* artinya 'menjadi benar'. Orang yang jujur akan menyatakan kebenaran dan keadilan sebagaimana Amsal 12: 17 menegaskan bahwa "Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya". Jadi, jujur artinya benar dan adil.

⁶⁷ *Ibid.*

Sikap yang jujur yakni mengatakan sesuatu apa adanya atau berdasarkan fakta. Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa “Jika ya, hendaklah kamu katakan:ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat (Mat. 5:37) . Kejujuran juga artinya mengakui kesalahan yang dilakukan (Ams. 28:13). Tetapi, dusta adalah kekejian bagi Tuhan (Kel. 20:16 dan Ams. 12: 22) sehingga setiap orang harus membuang jauh-jauh kebohongan dan mengarahkan setiap orang untuk selalu berkata benar (Efesus 4:25). Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan sangat menghargai kejujuran dan menentang segala bentuk ketidakjujuran. Oleh karena itu, sebagai bagian dari umat-Nya maka setiap orang dituntut untuk hidup dalam kejujuran.

Alkitab menceritakan bahwa Simon Petrus adalah salah satu murid yang sangat dekat dengan Tuhan Yesus namun kemudian menyangkal Tuhan Yesus. Sebelum Yesus ditangkap, Petrus telah bersumpah bahwa tidak akan menyangkal Tuhan Yesus (Mat. 26:33; 35), namun tantangan kehidupan membuatnya menyangkal sebanyak tiga kali di depan orang banyak dengan bersumpah bahwa ia tidak mengenal orang yang disebut sebagai Yesus pada saat itu (Mat. 26:70; 72; 74). Ketidakjujuran membawa Petrus pada penyesalan yang terdalam. Ia menangis dan sangat sedih atas perbuatan yang telah dilakukannya. Ketika seseorang merasa sedih dan menangis maka perasaannya sangatlah kacau bahkan jauh dari sukacita dan

kedamaian. Itu menunjukkan bahwa ketidakjujuran akan membuat seseorang jauh dari kasih, sukacita, dan damai sejahtera.

Kisah lain di Alkitab mengenai ketidakjujuran ditunjukkan oleh kisah sepasang suami istri yakni Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Diceritakan bahwa sepasang suami istri ini menjual sebidang tanah namun tidak mempersembahkan seluruhnya melainkan telah dikuasai iblis dan sepakat untuk tidak mengatakan kebenarannya. Ananias dan Safira mendustai Roh Kudus dengan hanya mempersembahkan sebagiannya saja namun mengatakan bahwa itu sudah seluruhnya. Karena dosanya yang mendustai Roh Kudus maka Ananias pun rebah dan mati, begitu juga dengan Safira karena telah bersekongkol untuk berdusta. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang harus hidup penuh kejujuran untuk menyelamatkan hidupnya karena Tuhan akan menghukum setiap orang yang tidak jujur.

Adapun kisah Alkitab yang menceritakan kejujuran yaitu kisah Yusuf. Yusuf dikenal sebagai anak kesayangan Yakub. Ia adalah sosok yang taat kepada Allah, jujur, dan berintegritas tinggi.⁶⁸ Yusuf lahir di masa tua Yakub sehingga ia sangat disayanginya. Yusuf diberi jubah indah oleh ayahnya sehingga saudara-saudaranya iri kepadanya. Saudara-saudaranya pun semakin benci ketika Yusuf menceritakan mimpi-mimpinya yang menggambarkan keunggulan dirinya dibanding saudara-

⁶⁸ Kornelius Paulus Isir, *Pemuda Pembangun Tubuh Kristus: Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Pemuda dalam Balutan Gereja Pekabarsn Injil "Jalan Suci"*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 61.

saudaranya. Kebencian saudara-saudaranya yang mendalam merencanakan kematian atas Yusuf namun kemudian beberapa di antara sudaranya tidak setuju dan kemudian memutuskan untuk menjual Yusuf ke Mesir sebagai budak. Meskipun demikian, Tuhan senantiasa menyertai Yusuf karena Yusuf adalah pribadi yang takut dan taat kepada Tuhan, jujur, dan berintegritas tinggi. Yusuf dipercaya oleh tuannya untuk mengawasi harta milik tuannya bahkan menjadi seorang pemimpin besar di Mesir dan menyelamatkan nyawa saudara-saudaranya dari kelaparan karena Yusuf adalah pribadi yang jujur. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan kunci kesuksesan yang berjalan secara bersamaan dengan karakter bertanggung jawab, bijaksana, takut dan taat kepada Tuhan, serta berintegritas tinggi.

Pendidikan Agama Kristen berperan sangat penting bagi pengembangan karakter jujur setiap siswa. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa diharapkan dapat menanamkan dan mengimplementasikan sikap jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa dipanggil untuk menjahui segala bentuk kejahatan dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran yang diajarkan Alkitab.